

Penggunaan Teknologi dalam Mengintegrasikan Pendidikan Islam dan Budaya pada Masyarakat Suku Kaili di Kabupaten Sigi

Irzan Irzan^{1*} & Sagir M. Amin²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Irzan, E-mail: jendral.irzan02@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Pendidikan Islam dan Budaya,
Integrasi, Teknologi Suku Kaili,
Kab. Sigi

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Suku Kaili, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021, tingkat partisipasi sekolah di Kabupaten Sigi, yang merupakan wilayah mayoritas Suku Kaili, menunjukkan angka yang cukup baik, yakni mencapai 90% untuk pendidikan dasar. Namun, tantangan muncul ketika pendidikan formal tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang kaya. Peran teknologi dalam pendidikan modern semakin penting, terutama di era digital saat ini. Berbagai alat dan platform teknologi, seperti e-learning dan aplikasi mobile, telah digunakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 30% dan mempercepat proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, teknologi dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan budaya Suku Kaili, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi siswa. Pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam konteks budaya lokal, terutama di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan budaya Suku Kaili, sehingga kedua aspek ini dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, terutama dalam membentuk karakter dan moral individu. Sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan sosial, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk identitas dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut UNESCO, pendidikan adalah hak asasi manusia dan merupakan fondasi untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

**Irzan Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal. Hal ini sangat relevan mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, dengan lebih dari 300 suku yang masing-masing memiliki tradisi dan nilai-nilai unik. Dalam konteks Suku Kaili, yang merupakan salah satu suku di Sulawesi Tengah, pendidikan memiliki makna yang mendalam karena berkaitan erat dengan identitas budaya mereka. Suku Kaili memiliki tradisi lisan yang kaya, di mana cerita-cerita dan nilai-nilai budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Pendidikan di kalangan Suku Kaili tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Perkembangan teknologi dalam pendidikan modern telah membawa perubahan signifikan dalam cara belajar dan mengajar. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi alat yang penting dalam mendukung proses pendidikan. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, penggunaan TIK dalam pendidikan di Indonesia meningkat pesat, dengan lebih dari 70% sekolah di perkotaan sudah memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuka peluang baru untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan budaya lokal, termasuk budaya Suku Kaili. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring dapat memfasilitasi akses ke materi pendidikan yang relevan, baik yang bersifat akademis maupun yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Relevansi pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal sangat penting untuk dipahami. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya lokal. Dalam konteks Suku Kaili, pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya mereka, sehingga menciptakan sinergi yang positif. Misalnya, pengajaran tentang akhlak dan etika dalam Islam dapat dipadukan dengan nilai-nilai tradisional Suku Kaili yang menjunjung tinggi norma kesopanan dan kerjasama dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang agama mereka, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam praktiknya, integrasi pendidikan Islam dan budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pengajaran seni dan budaya lokal, seperti tari tradisional atau kerajinan tangan. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya mereka sendiri. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal dalam merancang kurikulum yang relevan dengan nilai-nilai budaya juga sangat penting. Dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan budayawan, pendidikan dapat menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dan budaya lokal tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah adanya persepsi bahwa pendidikan Islam hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik, sehingga siswa dapat melihat relevansi antara pendidikan agama dan budaya mereka. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai budaya lokal juga sangat diperlukan. Dengan cara ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai agama dan budaya, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudaya. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu, terutama dalam konteks masyarakat yang kaya akan keragaman budaya seperti Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh Suku Kaili, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan identitas budaya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab, yaitu: (1) Bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan budaya Suku Kaili? Dan (2) Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam proses integrasi ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pendidikan Islam

2.1.1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri individu. Proses ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, di mana individu diajarkan untuk beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya, tetapi juga meliputi aspek moral dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki akhlak yang mulia (al-Attas, 1991). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang siswa tidak

hanya belajar tentang kejujuran dalam teori, tetapi juga diajarkan untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berusaha menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2.1.2. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam sangat bervariasi, mencakup berbagai pendekatan seperti ceramah, diskusi, dan penggunaan multimedia. Menurut data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kementerian Agama, penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan minat belajar siswa (Kemenag, 2021). Sebagai contoh, metode ceramah sering digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi sering kali kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, metode diskusi dapat menjadi alternatif yang lebih interaktif, di mana siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam, seperti video pembelajaran dan aplikasi mobile, menjadi sangat relevan. Generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan melalui media digital. Misalnya, aplikasi mobile yang menawarkan kuis interaktif tentang nilai-nilai Islam dapat membantu siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Dengan demikian, penerapan metode pengajaran yang beragam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

2.2. Budaya Suku Kaili

2.2.1. Sejarah dan Asal-Usul Suku Kaili

Suku Kaili adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah, dan memiliki sejarah yang kaya dan unik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2019), suku ini memiliki asal-usul yang beragam, yang dipengaruhi oleh migrasi dan interaksi dengan suku lain. Hal ini menciptakan keragaman budaya yang menjadi ciri khas Suku Kaili. Misalnya, pengaruh budaya dari suku-suku tetangga seperti Bugis dan Makassar dapat terlihat dalam beberapa aspek tradisi dan bahasa yang digunakan oleh Suku Kaili. Selain itu, sejarah Suku Kaili juga dipenuhi dengan perjuangan dan adaptasi terhadap perubahan zaman, yang menjadikan mereka sebagai masyarakat yang tangguh dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap sejarah dan asal-usul Suku Kaili sangat penting untuk menghargai identitas dan budaya mereka.

2.2.2 Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi Suku Kaili

Nilai-nilai budaya Suku Kaili sangat kental dengan norma-norma sosial yang mengedepankan kerjasama, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua. Tradisi-tradisi seperti ritual adat dan festival budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kaili. Menurut data dari BPS Sulawesi Tengah, sekitar 60% masyarakat Kaili masih aktif mengikuti tradisi dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari (BPS, 2022). Salah satu contoh tradisi yang terkenal adalah festival Rambu Solo, yang merupakan perayaan untuk menghormati leluhur dan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Dalam festival ini, masyarakat berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti tarian, musik, dan kuliner khas Kaili. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan identitas Suku Kaili. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan tradisi Suku Kaili memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Kaili.

2.2.3. Peran Budaya dalam Pendidikan

Budaya memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dapat meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, pengajaran yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa. Misalnya, dengan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui cerita-cerita rakyat atau tradisi lokal, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa untuk menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri, sekaligus memahami pentingnya nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, peran budaya dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan identitas siswa yang lebih kuat.

2.3. Teknologi dalam Pendidikan

2.3.1. Definisi dan Jenis Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merujuk pada penggunaan alat dan sumber daya teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Jenis-jenis teknologi pendidikan meliputi perangkat keras seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran dan platform e-learning. Menurut laporan dari World Economic Forum, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan secara signifikan (WEF, 2021). Misalnya, dengan adanya platform e-learning, siswa yang berada di daerah terpencil dapat mengakses materi pembelajaran dari guru yang berkualitas tanpa harus datang ke sekolah. Selain itu, teknologi pendidikan juga mencakup penggunaan alat bantu visual seperti proyektor dan papan interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan tidak hanya mempermudah proses belajar mengajar, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih inovatif dan menarik.

2.3.2. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia

Di Indonesia, penggunaan teknologi dalam pendidikan telah meningkat, terutama di kalangan sekolah-sekolah di perkotaan. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Indonesia, lebih dari 80% sekolah di kota besar telah mengadopsi teknologi dalam proses belajar mengajar (APPI, 2020). Namun, masih ada tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah terpencil dalam hal akses dan infrastruktur teknologi. Misalnya, banyak sekolah di daerah pedesaan yang masih kekurangan akses internet yang memadai, sehingga menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah-daerah tersebut, agar semua siswa di Indonesia dapat merasakan manfaat dari kemajuan teknologi dalam pendidikan. Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan.

2.3.3. Dampak Teknologi terhadap Proses Belajar Mengajar

Dampak penggunaan teknologi dalam pendidikan sangat signifikan, termasuk peningkatan motivasi siswa, kemudahan akses informasi, dan peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Menurut penelitian oleh Hattie (2018), penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 30%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa teknologi harus digunakan secara bijak dan tidak menggantikan peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar. Misalnya, meskipun siswa dapat mengakses informasi dengan mudah melalui internet, peran guru tetap penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menganalisis informasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara efektif, sehingga dapat memaksimalkan manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dalam kesimpulan, pendidikan Islam, budaya Suku Kaili, dan teknologi dalam pendidikan merupakan tiga aspek yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Budaya Suku Kaili memberikan landasan nilai-nilai sosial yang kuat, yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk identitas siswa. Sementara itu, teknologi pendidikan membuka peluang baru dalam proses belajar mengajar, yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan ketiga aspek ini secara bersamaan, agar pendidikan yang diberikan dapat lebih bermakna dan relevan bagi siswa di era modern ini.

3. Metodologi

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu integrasi pendidikan Islam dan budaya Suku Kaili melalui teknologi. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Sigi, tempat tinggal Suku Kaili. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pendidikan Islam di sekolah-sekolah yang ada di daerah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian mengenai pengalaman mereka dalam pendidikan Islam dan budaya Suku Kaili. Observasi dilakukan untuk melihat proses belajar mengajar secara langsung, sementara studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber. Data yang diperoleh akan dianalisis

menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan penting dari penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam di Suku Kaili telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan memanfaatkan berbagai alat dan platform yang relevan. Di antara alat yang digunakan adalah aplikasi pembelajaran berbasis online, video pembelajaran, dan media sosial. Aplikasi pembelajaran seperti Kahoot! dan Google Classroom memungkinkan interaksi antara guru dan siswa secara lebih dinamis, di mana siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Misalnya, penggunaan video pembelajaran yang menghadirkan sejarah Suku Kaili dan nilai-nilai Islam dalam satu paket dapat membantu siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya mereka. Hal ini tercermin dalam peningkatan minat belajar siswa, di mana mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dalam pendidikan juga memungkinkan pengajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Dengan adanya media sosial, siswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta berdiskusi tentang topik-topik yang relevan dengan pendidikan Islam. Misalnya, platform seperti Instagram dan Facebook dapat digunakan untuk membagikan konten edukatif yang menarik, seperti infografis tentang ajaran Islam atau video tutorial tentang praktik ibadah. Ini tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam di Suku Kaili tidak hanya meningkatkan aksesibilitas materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

4.2 Integrasi Budaya Suku Kaili dalam Pendidikan Islam

Integrasi budaya dalam pendidikan Islam di Suku Kaili terlihat jelas melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seni dan budaya lokal, seperti tari tradisional, kerajinan tangan, dan musik. Misalnya, dalam kegiatan tari tradisional, siswa diajarkan tidak hanya langkah-langkah tari, tetapi juga makna di balik setiap gerakan dan hubungannya dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang seni, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari Suku Kaili. Respons positif dari siswa dan masyarakat terhadap integrasi ini menunjukkan bahwa mereka merasa bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melestarikan budaya lokal yang kaya.

Pentingnya integrasi budaya ini juga terlihat dalam cara siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, siswa dapat lebih mudah mengaitkan ajaran Islam dengan praktik sehari-hari mereka. Sebagai contoh, dalam pelajaran agama, guru dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, seperti gotong royong dalam masyarakat Kaili yang sejalan dengan ajaran Islam tentang kepedulian sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga dan identitas siswa, tetapi juga menciptakan sinergi antara pendidikan agama dan budaya lokal, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

4.3. Tantangan dalam Integrasi

Meskipun terdapat banyak peluang untuk integrasi pendidikan Islam dan budaya Suku Kaili, berbagai tantangan tetap ada. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya akses terhadap teknologi, terutama di daerah terpencil. Banyak siswa yang tidak memiliki perangkat yang memadai untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, yang dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pendidikan. Selain itu, pelatihan guru dalam penggunaan teknologi juga menjadi masalah signifikan. Banyak guru yang belum terbiasa dengan metode pengajaran berbasis teknologi, sehingga mereka kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam yang menggunakan teknologi juga perlu diperhatikan. Masih ada anggapan di kalangan sebagian orang tua dan anggota masyarakat bahwa pendidikan yang berbasis teknologi tidak seefektif pendidikan tradisional. Mereka khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat penggunaan teknologi dalam pendidikan, agar mereka dapat memahami bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses belajar mengajar.

4.4 Peluang untuk Pengembangan

Dalam konteks pengembangan integrasi pendidikan Islam dan budaya Suku Kaili, terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan. Salah satunya adalah inovasi dalam metode pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan masyarakat. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan. Misalnya, proyek yang melibatkan siswa dalam pembuatan kerajinan tangan tradisional dapat menjadi sarana untuk belajar tentang nilai-nilai Islam sekaligus melestarikan budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, siswa dapat merasakan dukungan langsung dari lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga dapat memperkuat hubungan antara pendidikan dan budaya lokal. Misalnya, mengadakan festival budaya yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi cara yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus merayakan keanekaragaman budaya Suku Kaili. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman. Dengan demikian, peluang untuk pengembangan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan budaya Suku Kaili sangat besar, asalkan semua pihak berkomitmen untuk berkontribusi.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki peranan penting dalam pendidikan, terutama dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dan budaya Suku Kaili. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada metode yang digunakan, akses terhadap teknologi, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa, sekaligus melestarikan budaya lokal yang kaya. Runtuk pengembangan pendidikan Islam adalah agar lebih banyak sekolah yang menerapkan teknologi dalam pengajaran mereka, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan agar nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi dan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal juga sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari integrasi pendidikan Islam dan budaya Suku Kaili perlu dilakukan untuk memahami efektivitas metode yang diterapkan. Selain itu, studi komparatif dengan suku lain yang juga mengintegrasikan pendidikan agama dan budaya dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih baik dan strategi pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

Referensi

- Aini, N. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-135.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arifin, Z. (2019). Sejarah Suku Kaili dan Perkembangannya. *Jurnal Penelitian Budaya*, 12(1), 45-60.
- Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Indonesia (APPI). (2020). *Survei Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: APPI.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah. (2022). *Statistik Sosial dan Budaya Masyarakat Kaili*. Palu: BPS.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hattie, J. (2018). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Laporan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Kemenag.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Data dan Statistik Pendidikan*.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Putri, D. (2022). Peran Masyarakat dalam Pendidikan: Keterlibatan dan Dampaknya. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 99-110.
- Rahman, A. (2021). Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 78-89.

- Sari, R. (2019). Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama: Studi Kasus Suku Kaili. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 3(1), 45-60.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- UNESCO. (2015). *Education for All 2015 National Review: Indonesia*.
- World Economic Forum (WEF). (2021). *The Future of Jobs Report 2021*. Geneva: WEF.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.